

BAB III

METODE PENELITIAN

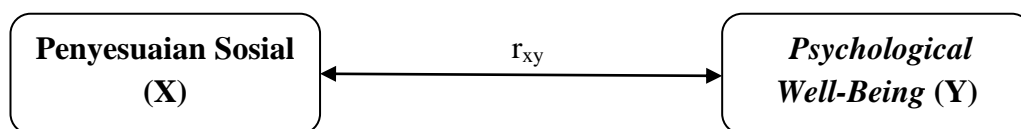
3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkatan hubungan di antara beberapa variabel dengan menggunakan data-data numerik sebagai landasan penarikan kesimpulan penelitian (Creswell, 2015, hlm. 23).

Pemilihan pendekatan kuantitatif dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hubungan variabel dengan menggunakan analisis statistik dan menginterpretasikan hasil dari suatu permasalahan penelitian dengan membandingkan prediksi sebelumnya atau penelitian terdahulu (Creswell, 2015, hlm. 24). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif relevan digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara beberapa variabel, yaitu hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being*.

Metode penelitian ini menggunakan korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat keterkaitan (atau hubungan) antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan uji statistik (Creswell, 2015, hlm.664). Peneliti tidak mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen, peneliti hanya menghubungkan dengan menggunakan statistik korelasi, dua skor atau lebih untuk masing-masing subjek penelitian (Creswell, 2015, hlm.664).

Pada dasarnya, metode penelitian korelasional dilakukan dengan mengumpulkan skor dua variabel dari kelompok subjek yang sama dan kemudian menghitung koefisien korelasinya. Pemilihan kedua variabel yang diteliti tingkat hubungannya dalam penelitian ini didasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian terdahulu. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial sebagai variabel independen (X) dan *psychological well-being* siswa sebagai variabel dependen (Y). Hubungan variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Hubungan Penyesuaian Sosial dengan *Psychological Well-Being*

Desain jenis penelitian korelasional dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatorik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat). Creswell (2015, hlm.669) desain korelasi eksplanatorik adalah suatu rancangan yang meneliti sejauh mana dua variabel berkorelasi (perubahan skor pada satu variabel dengan mengetahui skor individu pada variabel lain). korelasi eksplanatorik terdiri atas hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2015, hlm.669). Hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi, suatu alat statistik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam melihat hubungan atau keterkaitan antar variabel (Creswell, 2015, hlm.664). Dengan demikian, desain korelasional eksplanatorik relevan dengan meneliti untuk mengetahui hubungan penyesuaian sosial dengan *psychological well-being*.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018. Partisipan penelitian ditentukan berdasarkan beberapa alasan, sebagai berikut.

1. Memiliki karakteristik pada rentang usia 15-17 tahun dan berada pada masa remaja. Karena, masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun (Hurlock, dalam Istiwidayanti & Soedjarwo, 1980, hlm. 206).
2. Pemilihan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang siswanya tersebut pernah terlibat dalam permasalahan yang menunjukkan penyimpangan sosial (Wiyono, 2012), sehingga dianggap perlu dieksplorasi untuk kemudian diberikan bantuan melalui layanan bimbingan konseling.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama (Creswell, 2015, hlm.287). Populasi seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 yang berjumlah 530 orang. Adapun data responden penelitian siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	XI Teknik Permesinan 1	27	-
2.	XI Teknik Permesinan 2	31	-
3.	XI Teknik Permesinan 3	30	-
4.	XI Teknik Permesinan 4	33	-
5.	XI Teknik Permesinan 5	32	-
6.	XI Teknik Permesinan 6	33	-
7.	XI Teknik Komputer Jaringan 1	32	-
8.	XI Teknik Komputer Jaringan 2	31	-
9.	XI Teknik Gambar Mesin 1	27	-
10.	XI Teknik Gambar Mesin 2	30	-
11.	XI Teknik Gambar Mesin 3	31	-
12.	XI Rekayasa Perangkat Lunak 1	32	-
13.	XI Rekayasa Perangkat Lunak 2	30	-
14.	XI Teknik Fabrikasi Logam	27	-
15.	XI Teknik Pengelasan	35	-
16.	XI Multimedia	35	-
17.	XI Animasi	34	-
Total		530	

3.4 Instrumen Penelitian

Irma Yuliani, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (STUDI KORELASIONAL PADA SISWA KELAS XI DI SMKN 2 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua instrumen. *Pertama*, instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen penyesuaian sosial yang telah dikembangkan oleh Sudrajat (1994) berdasarkan konstruk dari Schneiders (1984). *Kedua*, instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen *Psychological Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh Ryff (1995). Pertimbangan adaptasi instrumen PWB, karena instrumen Ryff teruji valid dan dapat bertahan di berbagai negara dan budaya, dengan bahasa yang berbeda, seperti: China, Spanyol, dan Swedia, sehingga skala Ryff dapat digunakan dalam budaya yang berbeda dengan menjaga keutuhan enam dimensi secara utuh dan dapat memberikan deskripsi yang menyeluruh dari konstruksi *psychological well-being* (Dierendonck, dkk., 2008). Instrumen yang digunakan telah memiliki izin resmi tertulis dari C.D. Ryff melalui asisten administrasi Theresa M Berrie melalui email (dapat dilihat di Lampiran A).

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

3.4.1.1 Penyesuaian Sosial

Schneiders (1964, hlm.460) menerangkan penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat, sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Sedangkan, Menurut Hurlock (dalam Kristianawati & Djalali, 2014, hlm.248) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Adapun aspek-aspek yang memengaruhi penyesuaian sosial di sekolah menurut Schneiders (1964, hlm.192-19), di antaranya: (a) mengormati otoritas dibuat sebagai fungsi sekolah; (b) penerimaan terhadap otoritas dibuat sebagai fungsi sekolah, (c) hubungan pertemanan, (d) hubungan dengan guru, (e) hubungan dengan konselor, dan (f) penerimaan tanggung jawab.

Definisi operasional penyesuaian sosial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan penyesuaian siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandung dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sehat, untuk mencapai kehidupan sosial yang bahagia dan sejahtera, yang ditandai dengan kemampuan dalam hal berikut.

1. Menjalinkan persahabatan dengan teman-teman di sekolah dan staf lainnya, meliputi: memiliki teman baik laki-laki maupun perempuan, dapat diterima dan diakui dalam lingkungan pergaulan dengan temannya dan warga sekolah, merasa aman dan bebas dalam mengungkapkan, keinginan, pikiran, dan perasaan dan lingkungan pergaulannya, serta mandiri dalam menentukan pilihan.
2. Bersikap *respect* dan bersedia menerima peraturan sekolah, meliputi: menyadari adanya peraturan sekolah, mampu menerima dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah.
3. Berpartisipasi dalam kelompok belajar, meliputi: kemampuan dalam menyumbangkan gagasan dalam kegiatan kelompok, memiliki kelompok belajar serta aktif berperan melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya, mampu membantu sesama anggota kelompok, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dalam menjalankan tanggung jawab dengan sesama anggota kelompok.
4. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, meliputi: kemampuan dalam berpartisipasi aktif sebagai anggota dalam kegiatan organisasi sekolah baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, mampu mengemukakan gagasan dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler, serta dapat menjalankan tugas, peran, kewajiban, dan tanggung jawabnya dalam kelompok ekstrakurikuler.

3.4.1.2 *Psychological Well-Being*

Psychological well-being ditandai oleh kehidupan yang baik ditandai dengan mendapatkannya kebahagiaan serta hal yang positif dan tidak adanya penyakit psikologis (Dierendonck, dkk, 2008). Dimensi-dimensi yang memengaruhi *psychological well-being* individu sebagai satu domain konseptual *psychological well-being* adalah (1) otonomi (*autonomy*); (2) penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*); (3) pertumbuhan diri (*personal growht*); (4)

hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*); (5) tujuan hidup (*purpose in life*); dan (6) penerimaan diri (*self-acceptance*) (Ryff & Keyes, 1995).

Definisi operasional *psychological well-being* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Psychological well-being adalah suatu kondisi siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandung yang memiliki kemampuan dalam enam dimensi, yaitu memiliki kemandirian dalam menentukan tindakan sendiri (*autonomy*), mampu mengelola lingkungan secara efektif (*enviromental mastery*), mampu mengembangkan potensi diri secara kontinu (*personal growht*), mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), memiliki keyakinan tentang makna dan tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menerima diri secara positif (*self-acceptance*) sehingga dihasilkan perasaan yang baik meliputi perasaan menyenangkan serta mendapat kepuasan.

1. Otonomi (*Autonomy*) meliputi, penilaian tinggi apabila: mampu mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu mengontrol tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak dengan cara yang benar, mampu mengatur perilaku sendiri dalam menyesuaikan diri, dan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi; sedangkan penilaian rendah apabila: bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan penting, menghawatirkan harapan dan penilaian orang lain, dan menyesuaikan dengan tekanan sosial dalam berfikir dan bertindak.
2. Penguasaan lingkungan (*Enviromental mastery*) meliputi, penilaian tinggi apabila: memiliki kemampuan yang baik kompeten dalam mengelola tuntutan lingkungan, mampu mengontrol kompleksitas kegiatan eksternal, mampu menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai; sedangkan penilaian rendah apabila: tidak memiliki kemampuan mengontrol lingkungan, sulit mengelola urusan sehari-hari sehingga tidak dapat mengubah atau memperbaiki konteks disekitar, dan tidak sadar akan peluang disekitar.
3. Pertumbuhan pribadi (*Personal growht*), meliputi, penilaian tinggi apabila: menyadari potensi diri sendiri sebagai pribadi yang bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, mampu menyadari

perkembangan diri dari waktu ke waktu dan berubah dengan cara yang efektif; sedangkan penilaian rendah apabila: menunjukkan stagnasi dalam pertumbuhan dan perkembangan diri, tidak melakukan perbaikan diri dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, dan merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru.

4. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*), meliputi, penilaian tinggi apabila: mampu menjalin hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, mampu menunjukkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap *psychological well-being* orang lain, memahami arti memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan orang lain; sedangkan penilaian rendah apabila: tidak mampu menjalin hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, merasa sulit bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, dan tidak dapat berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain sehingga merasa terisolasi dan kecewa.
5. Tujuan hidup (*Purpose in life*), meliputi, penilaian tinggi apabila: memiliki tujuan dan arah dalam hidup, mampu memaknai perjalanan hidup di masa kini dan dimasa lalu, mampu memegang keyakinan dalam merencanakan pencapaian dalam hidup; sedangkan penilaian rendah apabila: tidak mampu memahami makna hidup, tidak memiliki tujuan dan arah dalam hidup, tidak memiliki keyakinan, pandangan, dan kepercayaan yang dapat menjadikan hidup bermakna.
6. Penerimaan diri (*Self-acceptence*), meliputi meliputi penilaian tinggi apabila: menerima kelebihan dan kekurangan diri secara positif, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mampu menerima dan memandang positif kehidupan dimasa lalu; sedangkan penilaian rendah apabila: merasa tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan hal yang telah terjadi di masa lalu, bermasalah dengan kualitas pribadi tertentu sehingga berkeinginan untuk menjadi pribadi yang berbeda.

3.4.1.3 Hubungan Penyesuaian Sosial dengan *Psychological Well-Being*

Hubungan penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* merupakan hubungan antara penyesuaian sosial sebagai variabel independen (X) dan *psychological well-being* siswa sebagai variabel dependen (Y).

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

3.4.2.1 Penyesuaian Sosial

Kisi-kisi penyesuaian sosial meliputi empat aspek, yaitu (a) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah dan staf lainnya; (b) bersikap *respect* dan bersedia menerima peraturan sekolah; (c) berpartisipasi dalam kelompok belajar; dan (d) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Sosial

Aspek	Indikator	Sebaran Item		Σ
		(+)	(-)	
Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah dan staf lainnya	Memiliki teman baik yang jenis kelaminnya sama maupun berbeda	1	-	1
	Melakukan interaksi secara aktif dan positif	2, 6, 7, 11	8, 9	6
	Diterima dan diakui dalam lingkungan pergaulan dengan teman, guru, guru pembimbing dan staf tata usaha	3, 13	28, 29, 31	5
	Merasa bebas dan aman dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan terhadap lingkungan pergaulannya	4, 10, 14, 16, 20	12, 15, 18, 19	9
	Memperoleh kemandirian dan bebas menentukan pilihannya	17	5, 37	3
Bersikap <i>respect</i> dan bersedia menerima peraturan sekolah	Sadar dan menerima peraturan/tata tertib sekolah	21, 25	-	2
	Melaksanakan tata tertib di sekolah	23	22, 24, 26, 33	5
Berpartisipasi dalam kelompok belajar	Mempunyai kelompok belajar, melaksanakan peran dan kewajibannya	35, 36, 39	34	4
	Membantu sesama anggota	32	-	1

Aspek	Indikator	Sebaran Item		Σ
		(+)	(-)	
	kelompok belajar			
	Melaporkan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya kepada ketua/anggota kelompok belajar lainnya	30	-	1
	Menyumbangkan ide atau gagasan baik diminta maupun tidak	27, 38	-	2
Berpatisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	Menampilkan diri sesuai dengan posisi/status dalam kelompok ekstra kurikuler	46, 47	-	2
	Menyumbangkan ide/gagasan serta turut mengatur/mendukung lancarnya kegiatan dalam kelompok ekstra kurikuler	43, 48	40	3
	Menjadi anggota/aktif pada kegiatan ekstra kurikuler	42	41	2
	Melaksanakan tugas, peran dan kewajibannya dalam kelompok ekstra kurikuler	45	44	2
TOTAL		29	19	48

3.4.2.2 Psychological Well-Being

Kisi-kisi *psychological well-being* meliputi enam aspek, yaitu, otonomi (*autonomy*); penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*); pertumbuhan diri (*personal growht*); hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*); tujuan hidup (*purpose in life*), dan penerimaan diri (*self-acceptence*). Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Psychological Well-Being

No.	Dimensi	Indikator	Sebelum Uji Coba		Σ	Setelah Uji Coba		Σ
			No Item			No Item		
			(+)	(-)		(+)	(-)	
1.	Otonomi (<i>Autono</i>	Kemampuan mengambil keputusan sendiri dan mandiri	9	2	2	8	2	2

No.	Dimensi	Indikator	Sebelum Uji Coba		Σ	Setelah Uji Coba		Σ
			No Item			No Item		
			(+)	(-)	(+)	(-)		
	my)	Mengontrol tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak dengan cara yang benar	5	15, 43, 50	4	4	14,39, 45	3
		Mampu mengatur perilaku sendiri dalam menyesuaikan diri	20	30	2	18	27	2
		Mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi	46	39	2	42	35	2
2.	Penguasaan lingkungan (Environmental mastery)	Mampu dan kompeten mengelola tuntutan lingkungan	23	10, 21	3	-	9,19	2
		Mengontrol kompleksitas kegiatan eksternal	35, 40	31, 51	4	31, 36	46	3
		Mampu menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai	27, 55	-	2	25, 50	-	2
3.	Pertumbuhan diri (Personal growth)	Menyadari potensi diri sendiri sebagai pribadi yang bertumbuh dan berkembang	6, 28	-	2	5, 25	-	2
		Terbuka terhadap pengalaman baru	11	16	2	10	16	2
		Kemampuan meningkatkan kapasitas diri sesuai fase perkembangan dengan cara yang efektif	32, 36, 47	3, 41	5	28, 32, 52	37	4
4.	Hubungan positif dengan orang lain (Positive relations with others)	Kemampuan menjalin hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain	1, 45	8, 42, 49	5	1, 41	7, 3	4
		Menunjukkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain	14, 54	29	3	13, 49	26	3

No.	Dimensi	Indikator	Sebelum Uji Coba		Σ	Setelah Uji Coba		Σ
			No Item			No Item		
			(+)	(-)	(+)	(-)		
		Memahami arti memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan orang lain	19, 26	-	2	23	-	1
5.	Tujuan hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Memaknai perjalanan hidup di masa kini dan dimasa lalu	4, 52	22, 56	4	3, 47	20, 51	4
		Memiliki tujuan dan arah dalam hidup	17	12	2	16	11	2
		Mampu merencanakan pencapaian dalam hidup dengan keyakinan yang kuat	33, 37	24	3	29, 33	21	3
6.	Penerimaan diri (<i>Self-acceptance</i>)	Menerima kelemahan dan kelebihan diri secara positif	-	18, 57	2	-	17, 52	2
		Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	7, 33, 53	13, 38	5	6, 30, 48,	12, 34	5
		Menerima dan memandang positif kehidupan dimasa lalu	25, 48	44	3	22, 44	40	3
JUMLAH			31	26	57	29	23	52

Kisi-kisi diatas dijadikan sebagai dasar pengembangan instrumen penelitian untuk mengetahui deskripsi kecenderungan penyesuaian sosial dan *psychological well-being*.

3.4.3 Uji Coba Alat Pengumpul Data

3.4.3.1 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk mengembangkan instrumen yang layak digunakan dari segi konstruk, konten, dan redaksi. Uji kelayakan instrumen penyesuaian sosial telah dilakukan oleh pengembang Sudrajat (1994). Uji kelayakan instrumen *psychological well-being scale* dari Ryff (1995)

Irma Yuliani, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (STUDI KORELASIONAL PADA SISWA KELAS XI DI SMKN 2 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan berdasarkan pertimbangan yang melibatkan empat orang pakar, yaitu dua ahli bahasa yang terdiri dari dosen bahasa Indonesia dan dosen bahasa Inggris, dua ahli bimbingan dan konseling yang terdiri atas dua dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI. Adapun hasil penimbang dalam instrumen *psychological well-being scale* adalah sebagai berikut.

1. Hasil penimbang dari segi konstruk, pertimbangan instrumen dilakukan dengan melihat kesinambungan antara dimensi dengan indikator dan item, serta menimbang item dari kesesuaian dengan maksud dan partisipan penelitian. Secara umum instrumen tetap sesuai dengan instrumen *psychological well-being scale* yang asli, akan tetapi terdapat 27 item yang dibuang dari 84 item asli atas pertimbangan kesesuaian maksud, karakteristik partisipan, dan ambiguitas pada pernyataan yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia.
2. Hasil penimbang dari segi konteks, perbaikan dilakukan dengan merubah dan menambahkan beberapa kata yang lebih spesifik, seperti perbaikan dalam item (42) “tekanan sosial” diganti menjadi “tekanan teman sebaya” serta item (28) “pandangan” diganti menjadi “wawasan”. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan responden dalam memahami arti setiap pernyataan
3. Hasil penimbang dari segi redaksi, perbaikan dilakukan pada penggunaan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, dengan memperbaiki inkonsistensi struktur kalimat dengan konsistensi menggunakan kata “Saya” dalam setiap kalimat dengan tetap tidak mengubah makna dari setiap item.

3.4.3.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen penyesuaian sosial telah dilakukan oleh pengembang Sudrajat (1994). Uji keterbacaan instrumen *psychological well-being* dilakukan pada enam siswa dengan tingkat yang sederajat dengan partisipan penelitian, yang terdiri atas tiga orang siswa perempuan dan tiga orang siswa laki-laki. Secara keseluruhan semua item dapat dipahami, akan tetapi terdapat satu item yang diperbaiki dari segi redaksi yaitu nomor item 23 dengan menambahkan mengubah kata “arti” menjadi “hal”. Hasil uji keterbacaan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen *psychological well-being* yang lebih baik.

3.4.3.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Irma Yuliani, 2017

HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (STUDI KORELASIONAL PADA SISWA KELAS XI DI SMKN 2 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017-2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Validitas dan reliabilitas instrumen merupakan kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan instrumen yang layak digunakan (Creswell, 2015, hlm.319). Validitas instrumen adalah “seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur” (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm.34). Sedangkan reliabilitas berarti bahwa skor suatu instrumen itu stabil dan konsisten (Creswell, 2015, hlm.320). Artinya reliabilitas menjelaskan “seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm.31).

Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Pemodelan Rasch (*Rasch Model*). Pemodelan Rasch digunakan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, pemodelan Rasch dikembangkan sebagai perbaikan dari keterbatasan Teori Tes Kalasik dalam disiplin ilmu pengukuran pada bidang pendidikan, *kedua*, karena pada prinsipnya pemodelan Rasch tidak bersifat deterministik sehingga dapat mengidentifikasi objek ukur lebih cermat (Sumintono & Whidiarso, 2014, hlm.52).

Berikut deskripsi hasil analisis uji validitas dan uji reliabilitas pada instrumen peneleitian penyesuaian sosial dan *psychological well-being*.

3.4.3.3.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan pemodelan rasch menggunakan bantuan *software Winsteps Rasch Model for Windows*. Untuk memeriksa item yang valid digunakan analisis pada Tabel 10: *Item Fit Order* dengan memeriksa 3 kolom, yaitu *Outfit MNSQ*, *Outfit Z-Standard* dan *Pt Measure Corr*. Dengan penjelasan kriteria sebagai berikut (Sumintono & Whidiarso, 2015, hlm,115):

1. Untuk memeriksa item yang valid atau tidak bisa digunakan nilai *Infit MNSQ* dari setiap item, dengan cara menjumlahkan rata-rata (*mean*) dengan standar deviasi kemudian dibandingkan, nilai logit yang lebih besar mengindikasikan bahwa item yang *msifit* (tidak valid).
2. Kriteria untuk memeriksa item yang tidak sesuai (*misfit*) adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima : $0,5 < MNSQ < 1,5$
 - b. Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima : $-2,0 < ZSTD < +2,0$
 - c. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)* : $0,4 < Pt Measure Corr <$

3. *Unidimensionalitas* instrumen pada Tabel 23. *Unidimensionalitas* sebagai ukuran penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan prasyarat bahwa *Unidimensionalitas* minimal sebesar 20% (Sumintono & Whidiarso, 2015, hlm,122)

Hasil uji validitas pada 48 item dalam instrumen penyesuaian sosial menunjukkan bahwa semua item valid, dengan nilai *raw variance* pada *Unidimensionalitas* sebesar 33,5%, sedangkan hasil *raw variance* untuk *psychological well-being* adalah 30,7%, keduanya instrumen baik penyesuaian sosial maupun *psychological well-being* melebihi prasyarat minimal. Hasil uji validitas pada 57 item dalam instrumen *psychological well-being* menunjukkan bahwa terdapat 5 item yang tidak valid karena tidak memenuhi kriteria Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima : $0,5 < MNSQ < 1,5$ dan Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima : $-2,0 < ZSTD < +2,0$, jika dibandingkan dengan item lain yang telah memenuhi minimal 2 kriteria kelayakan instrumen, sehingga 5 item yang tidak valid dapat dikatakan sebagai item yang *misfit* (tidak layak).

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas *Psychological Well-Being*

Keterangan	No Item	Jumlah
Valid	1,2,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,50,51,52,53,54,55,56,57	52
Tidak Valid	3, 19, 23, 31, 49	5

Item yang tidak valid dibuang karena tidak layak digunakan, setelah uji validitas dilakukan maka instrumen penyesuaian sosial maupun *psychological well-being* dapat digunakan dan menuju mengolah data sesuai dengan tujuan penelitian. Kisi-kisi instrumen *psychological well-being* setelah uji kelayakan, terdapat pada tabel 3.3.

3.4.3.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* bantuan *software Winsteps Rasch Model for Windows* dengan *Rasch Model* (Model Rasch). Uji reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan nilai *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* di dapatkan dengan melihat pada Tabel 3.1 *Sumarry Statistics*. Adapun kriteria pengukuran reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Nilai *alpha Cronbach*

No	Kriteria	Rentang
1.	Buruk	< 0,5
2.	Jelek	0,5 - 0,6
3.	Cukup	0,6 - 0,7
4.	Bagus	0,7 - 0,8
5.	Bagus Sekali	> 0,8

Sumber: (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Hasil uji reliabilitas pada instrumen penyesuaian sosial diperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,80 hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen penyesuaian sosial termasuk pada kategory bagus. Sedangkan, nilai *alpha Cronbach psychological well-being* diperoleh sebesar 0,77, hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen *psychological well-being* diri termasuk pada kategori bagus. Dengan demikian, kedua instrumen baik penyesuaian sosial maupun *psychological well-being* menunjukkan skor yang stabil dan konsisten untuk digunakan.

Selain nilai *alpha Cronbach* ada dua hal yang harus dipertimbangkan, yaitu nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*, hal ini dilakukan untuk mengukur konsistensi jawaban responden dan kualitas item (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm.112). Adapun dengan kriterianya sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*

No	Kriteria	Rentang
1.	Lemah	< 0,67
2.	Cukup	0,67 - 0,80
3.	Bagus	0,81 - 0,90
4.	Bagus Sekali	0,791- 0,94
5.	Istimewa	> 0,94

Sumber: (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Hasil uji reliabilitas instrumen penyesuaian sosial pada nilai *person reliability* dan *item reliability* menunjukkan bahwa konsistensi dari jawaban responden cukup, namun kualitas item-item dalam instrumen termasuk dalam kriteria istimewa. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.7
Reliabilitas Instrumen Penyesuaian Sosial

No.	Aspek	Rata-rata	Simpangan Baku	Separation	Reliability	α
1.	Person	0,23	0,28	1,77	0,76	0,80
2.	Item	0,00	0,52	4,00	0,94	

Hasil uji reliabilitas instrumen *psychological well-being* pada nilai *person reliability* dan *item reliability* menunjukkan bahwa konsistensi dari jawaban responden cukup, namun kualitas item-item dalam instrumen termasuk dalam kriteria bagus. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.8
Reliabilitas Instrumen Psychological Well-Being

No.	Aspek	Rata-rata	Simpangan Baku	Separation	Reliability	α
1.	Person	0,10	0,22	1,66	0,73	0,77
2.	Item	0,00	0,31	2,59	0,87	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas baik instrumen penyesuaian sosial maupun *psychological well-being*, keduanya menunjukkan instrumen yang layak digunakan sebagai alat pengukuran, karena akan menghasilkan skor yang stabil dan konsisten jika dipakai berulang kali dalam waktu yang berbeda.

3.5 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan, adalah sebagai berikut.

1. Tahapan persiapan, meliputi penyusunan proposal penelitian, perizinan, penentuan instrumen dan orientasi lapangan
2. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data dengan instrumen, dengan langkah sebagai berikut: peneliti memilih partisipan dan tempat, mendapatkan

izin untuk melaksanakan penelitian, merancang instrumen untuk pengumpul data, mengumpulkan data yang akan dikumpulkan melalui kuisioner, dan memperoleh tingkat respon (Creswell, 2015).

3. Tahap pelaporan, meliputi hasil analisis data dan menyusun laporan penelitian secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah yang dipertanggung jawabkan.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengumpulkan skor-skor numerik pada instrumen (Creswell, 2015, hlm. 398).

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi responden yang layak untuk diolah. Verifikasi data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Winsteps Rasch Model for Windows* dengan menganalisis Tabel 6.1 *Person Fit Order*, dengan melihat nilai *Infit MNSQ* dengan jumlah dari rata-rata (*mean*) dan standar deviasi kemudian dibandingkan, jika nilai logit lebih besar maka hal tersebut mengindikasikan *person* yang *misfit* (tidak layak) (Sumintono & Widhiarso, 2013). Pada data penyesuaian sosial dengan rata-rata 0,36 dan standar deviasi 0,22 dan pada data *psychological well-being* dengan rata-rata 0,46 dan standar deviasi 0,30, berdasarkan hasil analisis terdapat 126 responden yang *misfit* dari 530 responden, sehingga data yang diolah menjadi 404 responden. Sebanyak 126 responden yang *misfit* (tidak layak) tidak diikut sertakan, hal tersebut dilakukan atas pertimbangan analisis verifikasi data.

3.6.2 Penyekoran Instrumen

Instrumen penyesuaian sosial dan *psychological well-being* dikembangkan dengan model skala Likert. Baik penyesuaian sosial maupun *psychological well-being* terdiri atas pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Pada instrumen penyesuaian sosial digunakan skala 5 untuk menggali informasi yang lebih eksploratif, sedangkan pada instrumen *psychological well-being scale* digunakan skala 6 sebagai modifikasi dari instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (1995) yang terdiri atas 6 alternatif pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju, pertimbangan lain juga didasarkan atas tujuan peneliti yang mengarahkan ketegasan respon dalam setiap pertanyaan. Jika peneliti ingin menggali informasi

yang lebih eksploratif, maka opsi tengah digunakan. Sebaliknya, apabila ketegasan respon dianggap penting, maka peneliti mengkondisikannya dengan cara tidak menyediakan opsi tengah (Sumintono & Whidiarso, 2014, hlm.43).

Adapun pedoman penyekoran instrumen penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penyekoran Penyesuaian Sosial

No.	Pernyataan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
2.	<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

2. Penyekoran *Psychological Well-Being*

No.	Pernyataan	Skor					
		1	2	3	4	5	6
1.	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5	6
2.	<i>Unfavorable</i>	6	5	4	3	2	1

3.6.3 Pengkategorian

Data yang telah diperoleh dan diolah dikelompokkan dalam kategori yang berbeda. Pengkategorian penyesuaian sosial dan *psychological well-being* dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi sedang dan rendah. Nilai rata-rata (*mean*) dalam perhitungan pemodelan Rasch merupakan hasil dari transformasi data menjadi Logit berdasarkan perbandingan probabilitas secara matematik melalui *odds ratio* yang dinyatakan dengan persamaan $Odds\ Ratio = P / (1-P)$, kemudian di konversi dengan menggunakan fungsi logaritma yang disebut *logarithm odd unit* atau disingkat menjadi *Logit* berdasarkan persamaan $Logit = \log(P / (1-P))$ sebagai acuan pengukuran (Sumintono & Whidiarso, 2014, hlm.59). Pengkategorian skor penyesuaian sosial didapat dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 3.9

Pengkategorian Skor Penyesuaian Sosial

No	Rentang Skor	Kategori
1	$Mean + 1,0\ SD \leq X$	Tinggi

2	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < M - 1,0 \text{ SD}$	Rendah

Sumber: (Azwar, 2010, hlm. 126)

Perolehan nilai rata-rata (*mean*) penyesuaian sosial adalah 0,36 dengan standar deviasi 0,86. Berdasarkan rumus pengkategorian skor penyesuaian sosial, batas kategori penyesuaian sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10

Batas Kategori Penyesuaian Sosial

No	Rentang Skor	Kategori
1	$\geq 0,58$	Tinggi
2	$0,14 \leq X < 0,58$	Sedang
3	$< 0,14$	Rendah

Pengkategorian *psychological well-being* dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian ditentukan dari distribusi data dengan menggunakan rata-rata (*mean*) untuk menentukan *high well-being* dan *low well being* (Ryff & Keyes, 1995). Perolehan nilai rata-rata *psychological well-being* adalah 0,46 dengan standar deviasi 0,30. Berdasarkan rumus pengkategorian skor *psychological well-being*, batas kategori *psychological well-being* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11

Batas Kategori *Psychological Well-Being*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	$\geq 0,76$	Tinggi
2.	$0,16 \leq X < 0,76$	Sedang
3.	$< 0,16$	Rendah

3.6.4 Uji korelasional

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan *Statistical Product and Social Science (SPSS) ver 22.0 for windows*. Teknik analisis data yang digunakan adalah koefisien korelasi *product moment Pearson*. Koefisien korelasi *product moment Pearson* merupakan salah satu analisis data bivariat menggunakan ukuran statistik, untuk mengukur kekuatan hubungan yang linier (Creswell, 2014, hlm.665). Koefisien yang dihasilkan akan berkisar antara +1

sampai dengan -1 yang menunjukkan hubungan dua variabel tersebut positif atau negatif (Furqon, 2004, hlm. 112).

Tabel 3.12
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Redah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2014, hlm.257)

Berikut tabel hasil uji korelasi penyesuaian sosial dengan *psychological well-being*.

Tabel 3.13
Korelasi Penyesuaian Sosial dengan *Psychological Well-Being*

Correlations

		Penyesuaian_Sosial	PWB
Penyesuaian_Sosial	Pearson Correlation	1	.449**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	404	404
PWB	Pearson Correlation	.449**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	404	404

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Terdapat dua cara untuk melihat korelasi antarvariabel dalam hasil pengolahan dengan menggunakan *SPSS*. *Pertama*, berdasarkan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi pada setiap variabel $p < 0,05$ maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansinya $p > 0,05$, maka tidak terdapat korelasi. *Kedua*, berdasarkan tanda bintang (*) yang ada pada hasil *SPSS*, jika pada *Pearson correlation* terdapat tanda bintang (*) maka terdapat korelasi di antara variabel yang dianalisis.

Besarnya nilai interval koefisien korelasi menunjukkan kuat lemahnya hubungan antardua variabel terkait. Pada korelasi positif (+) arah hubungannya menunjukkan bahwa poin-poinnya bergerak dengan arah yang sama, artinya ketika X naik, diikuti dengan kenaikan pada Y atau ketika X turun, diikuti

penurunan pada Y. Sedangkan pada korelasi negatif (-) arah hubungannya menunjukkan bahwa poin-poinnya bergerak dengan arah berlawanan, artinya ketika X naik, maka Y turun, dan ketika X turun, maka Y naik (Creswell, 2014, hlm.679).